

IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang tempat penjualan barang antik di Surabaya dan Malang dengan tujuan untuk mengamati kondisi lapangan tempat penjualan barang antik, jenis barang antik yang dijual, asal wisatawan pembeli dan juga promosi yang dilakukan oleh tempat penjual barang antik itu sendiri dalam usahanya untuk memasarkan barangnya. Untuk mempermudah membaca hasil pengumpulan data, penulis akan memaparkan berdasarkan setiap tempat penjualan barang antik yang ada.

1. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENJUALAN BARANG ANTIK DI MALANG DAN SURABAYA

1.1 Tempat penjualan barang antik di daerah Tidar (Malang)

Kondisi lapangan tempat penjualan barang antik di daerah Tidar ini tampak teratur dan bersih, karena tempat ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai rumah tangga dan tempat penjualan. Bangunan ini terdiri dari dua rumah yang berhubungan. Rumah bagian depan digunakan sebagai tempat penjualan barang antik dan rumah bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal pemiliknya. Saat pertama kali memasuki rumah depan terkesan teratur dan bersih karena semua barang antik dari yang kecil sampai yang sedang, diatur di dalam etalase kaca.

Jenis barang antik yang dijual bermacam-macam jenis dan ukuran. Ada yang berukuran kecil sampai yang besar. Contohnya: gelas dan vas dari

kristal yang berwarna-warni (merah, hijau, kuning, putih), sendok, toples dari kaca, tempat dupa, pembuka surat, piring, mangkok, guci, dan lemari.

Asal wisatawan yang datang ke tempat ini dari berbagai macam kota dan negara., seperti: Malang, Surabaya, Jakarta,dan Bali. Jakarta dan Bali mempunyai prosentase sebesar 50% sedangkan Malang dan Surabaya mempunyai prosentase lebih sedikit daripada Jakarta dan Bali. Dari luar negeri seperti: Jepang, Australia, Inggris, dan Amerika.

1.2 Tempat penjualan barang antik di daerah Stasiun (Malang)

Kondisi lapangan tempat penjualan barang antik di daerah Stasiun berbeda dengan di daerah Tidar, karena tempatnya kotor berdebu dan tidak teratur. Bangunan rumah yang ditempati tidak layak disebut toko karena dindingnya lembab dan banyak jaring laba-labanya, sehingga menimbulkan bau dan pemandangan yang kurang enak. Ada pembagian ruangan berdasarkan jenis dan golongan barang antik.

Jenis barang antik yang dijual juga beraneka macam, misalnya: ruangan pertama berisi barang-barang yang terbuat dari kristal, ruangan kedua berisi pernik-pernik antik yang tidak ada penggolongannya. Ruangan yang ketiga berisi barang pecah belah antik, seperti piring, mangkok, moci, dll.

Asal wisatawan yang berkunjung dari negara Jepang, Australia, Inggris, Amerika. Sedangkan wisatawan domestik datang dari Malang, Surabaya, Jakarta, dan Bali. Karena lokasi yang berdekatan dengan Hotel Tugu di Malang sehingga banyak wisatawan yang berjalan kaki untuk menuju tempat itu.

1.3 Tempat penjualan barang antik di daerah Dieng (Malang)

Kondisi tempat penjualan barang antik ini juga seperti rumah tangga biasa, tetapi begitu memasuki teras rumah kesan antik sudah dapat dilihat dari hiasan dan meja kursi yang antik. Rumah yang ditinggal juga dijadikan display barang antik yang dijualnya, tetapi memang kebanyakan koleksi pribadi. Bagian belakang rumahnya dibangun gudang untuk menyimpan barang antik yang besar-besar. Gudang itu juga digunakan untuk membuat furniture dari kayu dengan model antik.

Jenis barang antik yang dijual kebanyakan terbuat dari kayu dan berupa furniture atau hiasan, tidak ada barang pecah belah. Ada kotak penyimpanan yang ada ukiran diseluruh sisinya, patung-patung wanita dan pria, lemari, kentongan, kursi dan meja, tempat tidur, balai-balai.

Asal wisatawan yang berkunjung kebanyakan dari Jakarta seperti artis dan pejabat, untuk Malang dan Surabaya peminatnya sangat kurang. Untuk wisatawan mancanegara berasal dari Amerika, Australia, Eropa, dan orang asing yang menetaphekerja di Indonesia.

1.4 Tempat penjualan barang antik di daerah Taman Agung (Malang)

Kondisi tempat penjualan barang antik sangat teratur, karena juga berfungsi sebagai tempat tinggal pemiliknya. Kondisi pagar dan hiasannya dapat diketahui bahwa pemiliknya suka dengan barang antik. Pagarnya terbuat dari kayu dan terdapat ukiran yang menghiasi rumah itu. Ada juga hiasan bel rumah yang berasal dari lonceng sapi.

Jenis barang antik yang dijual kebanyakan berupa barang pecah belah, seperti guci dari cina, tembikar, asbak yang sudah ada beberapa bagian yang rusak, dan kendi.

Asal wisatawan berasal dari berbagai macam negara seperti Amerika dan Australia. Sedangkan yang dalam negeri berasal dari kota-kota besar di Indonesia.

1.5.Tempat penjualan barang antik di daerah Darmo Satelite (Surabaya)

Kondisi tempat penjualan barang antik yang di daerah Darmo Satelite sangat tidak mencerminkan sebuah tempat yang menjualbelikan barang antik karena seperti rumah hunian biasa yang terkesan mewah, tapi dari dekorasi depannya, semua orang dapat mengetahui bahwa pemilik rumah tersebut menggemari perabot yang terbuat dari kayu. Barang antik yang diperdagangkan terkesan seperti perabot ruang tamu biasa. Setiap barang yang akan dijual diberi label harga, sehingga memudahkan pembeli untuk melihat harganya.

Jenis barang antik yang dijual antara lain: meja dan kursi , pemisah ruangan, lemari kaca beserta perniknya seperti asbak, patung-patung kecil, lampu duduk dan kebanyakan semua terbuat dari kayu.

Asal wisatawan yang datang kebanyakan berasal dari Jakarta, Surabaya, Malang. Sedangkan wisatawan asing berasal dari Australia, Belanda, Amerika.

1.6 Tempat penjual barang antik di daerah Darmo Indah (Surabaya)

Kondisi tempat penjual yang berada di daerah Darmo Indah tidak jauh berbeda dengan yang berada di Darmo Satelit. Barang antik yang dijual tertata rapi seperti layaknya perabot rumah tangga biasa tetapi jumlah perabotannya berlipat ganda, contohnya ada beberapa set meja, kursi dalam satu ruangan, beberapa set lemari kaca. Kesan tempat penjual ini rapi dan agak sesak karena banyaknya jumlah perabotan. Dan juga terkesan etnis karena banyaknya barang antik yang terbuat dari kayu. Label harga juga dicantumkan untuk memudahkan kedua belah pihak.

Jenis-jenis barang antik yang dijual adalah berupa meja, kursi, lemari kaca, peti tempat penyimpanan barang, tempat tidur kecil, asbak, guci cina yang besar, peralatan makan dari kuningan, dan hiasan dinding yang berupa pigura, topeng.

Asal wisatawan sebagian besar berasal dari mancanegara karena profesi penjual lebih banyak berhubungan dengan orang asing. Wisatawan mancanegara itu berdatangan dari Belanda dan Australia. Wisatawan dalam negeri berasal dari Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Bali

Dari wawancara dengan penjual barang antik tentang perkembangan bisnis barang antik diketahui bahwa bisnis barang antik belakangan ini dapat dikatakan belum menunjang kepariwisataan Malang dan Surabaya. Selama ini jarang ada wisatawan yang secara khusus datang untuk berburu barang antik. Biasanya wisatawan yang datang dengan tujuan utama untuk berburu barang antik membutuhkan waktu yang lama. Wisatawan tersebut biasanya tidak hanya

mengunjungi satu tempat penjualan barang antik saja, dan untuk itu para wisatawan tentu saja membutuhkan beberapa komponen industri pariwisata seperti restoran dan hotel. Apabila kedatangan wisatawan dengan tujuan utama berburu barang antik terus meningkat maka akan menunjang bisnis pariwisata di Malang dan Surabaya.

2. PROMOSI YANG DILAKUKAN SELAMA INI

2.1 Tempat penjualan barang antik di daerah Tidar (Malang)

Tempat penjualan ini tidak melakukan promosi secara khusus, namun mereka melayani pembeli dengan memberikan informasi yang cukup dengan harapan pembeli merasa puas dan akan menyebarkan kepada teman-temannya yang menyukai barang antik. Penjual juga dibantu oleh makelar barang antik, dengan membawa orang yang tertarik dengan barang antik. Setelah berhasil melakukan penjualan, penjual barang antik akan memberikan tips yang sesuai dengan harga barang yang sudah dibeli. Ada cara lain yaitu dibantu oleh sopir taksi yang memberikan informasi kepada penumpang yang sedang berburu barang antik. Untuk sopir taksi, penjual barang antik juga memberikan imbalan yang sesuai.

2.2. Tempat penjualan barang antik di daerah Stasiun (Malang)

Promosi yang dilakukan adalah menyebarkan informasi dari mulut ke mulut dengan dibantu para pelanggan tetap. Selain itu pemilik juga meminta

bantuan pegawai Hotel Tugu, untuk memberikan informasi kepada tamu hotel yang tertarik terhadap barang antik.

2.3.Tempat penjualan barang antik di daerah Dieng (Malang)

Sama seperti tempat penjualan barang antik di daerah Stasiun, penjual ini juga hanya mengandalkan makelar, sopir taksi dan para pembeli untuk menyebarkannya kepada peminat barang antik. Tentunya penjual juga harus memberi imbalan kepada pihak-pihak yang telah membantu promosinya.

2.4.Tempat penjualan barang antik di daerah Taman Agung (Malang)

Promosi yang dilakukan juga sama yaitu mulut ke mulut, dengan ditunjang banyaknya relasi yang dimiliki penjual barang antik karena mempunyai profesi sebagai Dokter Gigi dimana pasien merupakan alat promosi yang efektif.

2.5 Tempat penjualan barang antik di daerah Darmo Satelit (Surabaya)

Promosi yang dilakukan selain dari mulut ke mulut, penjual juga mempunyai banyak relasi yang bergerak di bidang industri pariwisata seperti hotel, toko souvenir Mirota, guide lokal. Penjual barang antik ini tidak menggunakan jasa sopir taksi karena menurut pendapatnya sopir taksi di Surabaya belum dapat dipercaya sepenuhnya untuk memasarkan barang antik.

2.6 Tempat penjualan barang antik di daerah Darmo Indah (Surabaya)

Promosi yang dilakukan oleh penjual barang antik yang merangkap sebagai dokter hewan ini adalah promosi dari mulut ke mulut dengan relasi bisnisnya. Penjual tidak terlalu gencar dalam melakukan promosi karena pada dasarnya bisnis barang antik yang dilakukannya bukan mata pencaharian utama melainkan hanya sekedar hobi mengoleksi barang antik. Pada awalnya salah seorang pasien dokter hewan ini melihat koleksi barang antiknya kemudian berniat untuk membeli salah satu koleksi barang antiknya, juga menyarankan agar dokter hewan ini mulai menjual barang antiknya yang dinilai cukup bagus. Pasien inilah yang kemudian mulai menceritakan kepada teman- temannya tentang koleksi barang antik dokter hewan tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa sejauh ini penjualan yang dirasakan oleh penjual barang antik di Malang dan Surabaya cukup lancar dan merasa puas dengan hasil (menurut ukuran penjual) yang didapatkan, walaupun promosi yang dilakukan terbatas.

Alasan mengenai promosi yang dilakukan terbatas karena penjual barang antik tidak ingin masyarakat umum mengetahui keberadaan tempat penjualan barang antiknya karena dapat memancing kriminalitas. Contohnya adalah salah satu tempat penjualan barang antik di Malang pernah meletakkan salah satu barang dagangannya yang berupa lampu gantung antik di teras rumah. Tidak lama setelah itu tampak beberapa orang yang bergerombol tidak jauh dari depan rumah dan mengamati rumah tersebut. Setelah itu penjual barang antik itu memutuskan

untuk memasukkan kembali lampu antik tersebut dan orang-orang yang tadinya bergerombol di depan rumah juga tidak tampak lagi.

Keuntungan yang didapat oleh para penjual barang antik di Malang dan Surabaya yang melakukan promosi secara tidak terbuka adalah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan promosi, seperti penyebaran brosur atau pembuatan iklan. Selain itu tempat-tempat penjualan barang antik tersebut dapat terhindar dari tindak kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mengincar tempat penjualan barang antik tersebut. Promosi tidak terbuka yang selama ini dilakukan dirasakan cukup efektif oleh para penjual barang antik tersebut. Sedangkan kendala yang dialami oleh para penjual barang antik di Malang dan Surabaya yang melakukan promosi secara tidak terbuka adalah tidak maksimalnya proses penjualan. Tidak maksimalnya proses penjualan barang antik ini tidak terlalu mempengaruhi para penjual barang antik, karena para penjual barang antik tersebut sudah cukup puas dengan hasil dari penjualan selama ini meskipun promosi yang dilakukan sangat terbatas.